

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perusahaan yang baik merupakan kekuatan yang dapat bertahan dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan. Adapaun tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk mengalokasikan dana serta pengukuran beberapa keuntungan yang diperoleh dengan meminimkan resiko berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi kelangsungan usaha.

Dalam setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen, baik dalam waktu jangka panjang maupun dalam jangka waktu pendek. Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah menginginkan usaha yang dijalankan memiliki umur yang panjang untuk beberapa periode kedepan. Sedangkan tujuan perusahaan jangka pendek adalah menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankan, agar perusahaan mampu memberikan tambahan modal (investasi baru) dan kemampuan bagi pemilik dan karyawan. Selain itu, perlu memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan yang relatif lebih panjang, agar memperoleh keseimbangan antara rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Setiap manajemen suatu perusahaan harus dapat menilai keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaannya agar selalu dalam kondisi yang seimbang dan optimal untuk mengantisipasi setiap keadaan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Agar dapat mencapai kestabilan keuangan yang

optimal dan baik, maka diperlukan kinerja keuangan yang baik. Sebagai dasar untuk mencapai strategi yang baik untuk tercapainya tujuan perusahaan, maka manajemen perusahaan melakukan tolak ukur terhadap laporan keuangan setiap tahunnya. Banyak perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar meskipun di sisi lain ada target tertentu yang harus dicapai, serta memperoleh keuntungan yang diinginkan, untuk mewujudkan hal tersebut maka perusahaan wajib memiliki penyusunan laporan keuangan.

Dalam suatu kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, tentulah memiliki keinginan dan harapan untuk mendapatkan keuntungan dan kemakmuran dalam usahanya. Salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan adalah keseimbangan antara rasio keuangan dan kinerja keuangannya.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti hanya dilihat dalam satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini disebut dengan nama analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan juga digunakan untuk menganalisa dan menjaga kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan

terlihat kondisi kesehatan kinerja keuangan pada perusahaan yang bersangkutan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menganalisa laporan keuangan dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat menilai kinerja keuangan dalam memaksimalkan pemanfaatan kas tanpa mengabaikan saldo kas perusahaan secara efektif.

Rasio yang digunakan dalam analisis keuangan ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio solvabilitas atau *solvabilitas ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. (Kasmir, 2008: 129)

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan semata-mata dilakukan hanya untuk menunjukkan keberhasilan pemilik dan karyawan untuk jangka pendek. Dengan menekankan pada satu aspek saja, yaitu keuangan. Untuk mengatasi kelemahan ini maka dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio

sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini dikenal dengan nama analisis Z-score.

Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan serta kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis diskriminan dengan menggunakan model Altman berdasarkan rasio lima variabel. Data yang digunakan adalah berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Altman Z-Score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Nilai tersebut (*Z-Score*) diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian suatu nilai konstanta tertentu masing-masing dengan 5 unsur rasio ; *working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and tax to total assets, market value to book value of total debt, and total revenue to total assets*. Rasio-rasio tersebut menggambarkan rasio dari kemampuan manajemen di dalam mengelola aktiva perusahaan, sehingga *Altman Z-Score* dapat juga digunakan sebagai mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Z-Score adalah merupakan model prediksi kebangkrutan. Hal itu diturunkan berdasarkan pada analisis multivariate diskriminan yang diseleksi dari faktor-faktor yang paling dan relatif penting untuk setiap faktornya. Diskriminan analisis adalah merupakan suatu teknik untuk membedakan anatara titik data dari beberapa karakteristik pengukuran. *Z-Score* adalah merupakan bentuk dari analisis

kinerja perusahaan yang menggunakan angka rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan dalam suatu bentuk persamaan matematis.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa model *Z-Score* dikembangkan oleh Edward I. Altman, Ph.D pada tahun 1968, sehingga disebut dengan sebutan yang lebih populer yaitu *Altman Z-Score*. Model ini merupakan model multivariate, dan dikenal dengan sebutan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak. Model ini mengalami pembaharuan pada tahun 1984, yaitu menyesuaikan dengan kondisi ekonomi beberapa negara seperti Jepang, Australia, Belanda, dll. Sehingga model ini menjadi berdimensi Internasional (Supardi dan Aloysia Yanti Ardiati, 2006)

Z-Score dikembangkan oleh Edward I Altman, Ph.D, seorang profesor dan ekonom keuangan dari *New York University's Stern School of Business* pada tahun 1968. Model Altman diprediksi dengan akurasi 95% terhadap sampel perusahaan-perusahaan yang mengajukan kebangkrutan dalam waktu 12 bulan. Pada penelitian selanjutnya, sampel perusahaan yang digunakan lebih luas dan dianalisis dari berbagai ekonomi dengan tingkat keakuratan *Z-Score* tetap pada kisaran 82% sampai dengan 85%. Model *Z-Score* tidak rumit, karena model ini menggabungkan lima rasio keuangan yang diperoleh dari informasi laporan akuntansi dan nilai ekuitas untuk menghasilkan pengukuran yang obyektif dan kesehatan keuangan perusahaan. *Altman's Z-Score* tetap populer setelah hampir 30 tahun, karena sangat mudah untuk dihitung. Model kebangkrutan lainnya ada beberapa diantaranya lebih akurat, terutama untuk waktu yang lebih dari dua tahun. Namun, model tersebut lebih rumit dan lebih eksklusif.

Kebangkrutan merupakan masalah esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan sudah terkena kesulitan keuangan (*distress*), maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis

yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Dengan melakukan analisis maka sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Beberapa penelitian yang sejenis tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain : Yulia Purwanti (2005) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya, dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2007) dengan judul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan *CLTA* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *profit margin*, *sales growth* dan *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Arimbi Juwita (2009) dengan judul “Prediksi Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property yang Terdapat di bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel rasio keuangan perusahaan property yang meliputi variabel rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage* dan rasio yang terdapat dalam laporan arus kas, baik dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, maupun aktivitas

investasi diantara perusahaan property yang mengalami *financial distress* dan perusahaan *property non distress*. Rata-rata variabel keuangan perusahaan property yang berbeda tersebut meliputi variabel CAT, PM, FATA, dan LTF. Untuk itu untuk variabel keuangan lainnya yaitu TAT, ROE, TDTC, ETTA, CFOCL, CFOTL, FATF, dan NDTF tidak mempunyai rata-rata yang berbeda diantara perusahaan property yang mengalami *financial distress* dan perusahaan property yang tidak mengalami *financial distress*. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan property mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Christanty A. I. Pattinasarany (2010) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Go Public”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang berdasarkan penelitian Plat dan Platapabila dilakukan pengujian secara bersama ternyata rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan $-2 \log$ Likelihood dan Hosmer and Lemeshow Test dengan tingkat signifikan sebesar 0.148 yang berarti model tersebut baik.

Nico Tantra Hartono (2012) dengan judul “Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Analisis Diskriminan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011”. Hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai bagaimana variabel independen yaitu rasio WC/TA, rasio RE/TA, rasio EBIT/TA, rasio

MVE/BVD, dan rasio S/TA dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* melalui analisis diskriminan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap kondisi perusahaan. Selain itu, rasio RE/TA merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan diantara kelima rasio yang digunakan dalam model diskriminan. Akan tetapi, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai rasio-rasio yang mampu memberikan prediksi *financial distress*, mengingat rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Altman (1968) yang dilakukan pada negara maju (*developed country*) dan negara berkembang (*developing country*) seperti Indonesia, tentunya akan memberikan perbedaan dan prediksi *financial distress*. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai dasar dalam melakukan penelitian serupa terutama yang berkaitan dengan prediksi *financial distress*.

Yulia Purwanti (2013) dengan judul “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh 38 perusahaan yang dipilih sebagai sampelnya yang terdiri dari 28 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 10 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya. Dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena untuk mengetahui kesehatan perusahaan yang *go public* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut sangat menarik untuk diteliti karena dari manajemen kas sudah optimal serta peneliti juga ingin mengetahui apakah rasio dengan menggunakan Z-Score pada perusahaan tersebut sesuai dengan standart yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal yang telah dijelaskan di atas dan mengingat pentingnya analisis rasio keuangan untuk memprediksi kesehatan perusahaan dengan menggunakan model Z-Score maka dapat diketahui efisiensi dan efektifitas penggunaan kas atau penggunaan modal, serta dapat diperoleh suatu informasi yang penting dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan operasional, maka dapat memperoleh keuntungan yang optimal dan maksimal. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil judul : **ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN *DISCRIMINANT ANALYSIS MODELS Z SCORE* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2009-2013).**

1.2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak berkembang terlalu jauh dan lebih fokus pada satu permasalahan yang diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Z-Score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Data yang digunakan dari laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi dan data yang relevan dari lima perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *total debt to equity ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover*, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return of assets ratio*.

1.3. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* mempunyai pengaruh secara simultan signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- b. Apakah *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* mempunyai pengaruh secara parsial signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- c. Manakah diantara *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* yang dominan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- d. Apakah hasil prediksi *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* dengan menggunakan *Analysis Models Z*

Score dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu dan perumusan masalah maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh bukti bahwa *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* mempunyai pengaruh secara simultan signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- b. Untuk memperoleh bukti bahwa *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* mempunyai pengaruh secara parsial signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- c. Untuk memperoleh bukti mana yang lebih dominan diantara *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* yang dominan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- d. Untuk memperoleh bukti bahwa prediksi *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return of assets ratio* dengan menggunakan *Analysis Models Z Score* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis Z-Score untuk mengetahui kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang.
- b. Bagi perusahaan, dapat memberikan masukan yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan bisa menjadikan perusahaan tersebut menjadi lebih baik.
- c. Bagi Peneliti Lain, digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dimasa yang akan datang.
- d. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Widya Gama Lumajang, diharapkan sebagai tambahan koleksi bahan pustaka bagi Sekolah Tinggi Ilmu Widya Gama Lumajang yang dapat digunakan oleh para mahasiswa yang sedang mengkaji materi yang sama.